

Hubungan Antara Self Esteem Dan Self Acceptance Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri Di SMA BPS&K 1 Jakarta

Sheilla Sartika Salsabilla¹, Anastasia Sri Maryatmi²

Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Jl. Diponegoro No.74 Jakarta Pusat

E-mail : sheillasartika@gmail.com¹, anastasia.maryatmi@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan *self esteem* dan *self acceptance* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Subjek penelitian ini adalah remaja putri di SMA BPS&K 1 Jakarta yang berjumlah 301 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan sampel 169 siswi. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode korelasi bivariat, variabel *self esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* diperoleh $r = -0.443$ dengan $p = 0.000$ yang berarti ada hubungan yang bersifat negatif antara variabel *self esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Hasil analisis data antara *self acceptance* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* diperoleh nilai koefisien $r = -0.439$ dengan $p = 0.000$ yang berarti ada hubungan yang bersifat negatif antara variabel *self acceptance* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Analisis data menggunakan korelasi ganda menunjukkan adanya hubungan antara *self esteem*, *self acceptance* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* dengan diketahui $R = 0.474$ dan $R Square = 0.225$ dengan $p = 0.000$, $p < 0.05$. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self esteem* dan *self acceptance* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Kata kunci : *body dysmorphic disorder*, *self esteem* dan *self acceptance*

ABSTRACT

This research is aims to examine the relationship between self-esteem and self-acceptance with the tendency of body dysmorphic disorder. The subjects of this study were female adolescents at SMA BPS&K 1 Jakarta, totaling 301 people. Sampling was done using simple random sampling technique with a sample of 169 female students. Based on the results of data analysis using the bivariate correlation method, the self-esteem variable with the tendency of body dysmorphic disorder was obtained correlation coefficient $r = -0.443$ with $p = 0.000$, means that there is a negative relationship between the self-esteem variable and the tendency of body dysmorphic disorder. The results of data analysis between self-acceptance and the tendency of body dysmorphic disorder obtained a coefficient value of $r = -0.439$ with $p = 0.000$, means that there is a negative relationship between the self-acceptance variable and the tendency of body dysmorphic disorder. Data analysis using multiple correlations showed that there was a relationship between self-esteem, self-acceptance and the tendency of body dysmorphic disorder with $R = 0.474$ and $R Square = 0.225$ with $p = 0.000$, $p < 0.05$. The results can be concluded that there is a relationship between self-esteem and self-acceptance with the tendency of body dysmorphic disorder.

Keywords : *body dysmorphic disorder*, *self esteem* and *self acceptance*

PENDAHULUAN

Dalam pembentukan kepribadian seorang individu, masa remaja merupakan masa yang penting serta kompleks, karena masa remaja merupakan transformasi dari kanak-kanak menuju dewasa. Remaja adalah masa yang sulit bagi remaja dan orang tua. Kesulitan ini bermula dari fenomena remaja dengan beberapa perilaku khusus, seperti remaja mulai mengekspresikan kebebasannya dan hak untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya daripada saat masa kanak-kanak, remaja menjadi terlalu percaya diri dan mengabaikan nasihat orang tua. Pertumbuhan serta seksualitas seorang remaja juga mengalami perubahan paling pesat pada masa ini (Jatmika, 2010). Masa storm and stress yang dikatakan oleh Stanley Hall menggambarkan masa remaja adalah masa yang penuh akan badai dan tekanan karena pada masa ini remaja belum memiliki emosi yang stabil dan tidak terduga (Santrock, 2012). Selain segi emosi, perubahan remaja yang paling jelas terlihat adalah perubahan fisiknya. Perubahan fisik yang dialami remaja identik dengan pubertas, yaitu suatu tahap perkembangan fisik yang terjadi sangat cepat dan signifikan. Akibat dari perubahan tersebut, remaja menjadi sangat peduli dengan citra tubuh mereka

maka dari itu remaja berlomba-lomba untuk memiliki penampilan fisik yang menarik dan sesuai standar yang beredar di masyarakat.

Deacey dan Kenny (2001) mengungkapkan jika gender mempengaruhi citra tubuh. Secara umum dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan lebih memiliki citra tubuh yang negatif serta tidak puas terhadap tubuhnya (Brooks-Gun & Paikoff, 1993; Henderson & Zivian, 1995; Richards, dll, 1990 dalam Santrock, 2003). Pandangan terhadap tubuh yang negatif di kalangan remaja putri tentu saja menyebabkan permasalahan karena bertentangan dengan tugas perkembangan masa remaja. Salah satu tantangan perkembangan remaja menurut Hurlock (2006) ialah kemampuan remaja untuk menerima keadaan fisiknya. Ketika mereka merasa bahwa diri mereka tidak sesuai dengan standar yang beredar dan akhirnya mereka tidak dapat memenuhi tugas perkembangan tersebut para remaja akan mengalami distorsi citra diri yang berlebih sehingga akhirnya dapat memunculkan kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

National Health Service (NHS) Inggris menyebutkan bahwa *body dysmorphic disorder* adalah kondisi gangguan kesehatan mental di mana seseorang menghabiskan banyak waktunya untuk mengkhawatirkan

kekurangan di penampilannya yang bahkan tidak dapat terlihat oleh orang lain. Philips (2009) mengatakan bahwa *body dysmorphic disorder* berkembang rata-rata diusia 16 tahun dan dimulai di 13 tahun. Menurut *International OCD Foundation USA*, *body dysmorphic disorder* mempengaruhi 1,7% hingga 2,9% dari keseluruhan populasi—berarti sekitar 1 diantara 50 orang memiliki *body dysmorphic disorder*. Remaja putri selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan dari tubuhnya. Remaja putri selalu memberikan penilaian terhadap tubuh mereka, sebagai hasil dari menilai tubuh mereka sendiri, remaja perempuan juga jadi mengevaluasi nilai diri mereka sendiri sehingga mempengaruhi *self-esteem* mereka. *Self esteem* dianggap memiliki fungsi penting dalam perkembangan *body dysmorphic disorder* (Phillips, dkk 2004).

Self esteem merupakan penilaian keseluruhan dari *value* seorang individu. Orang yang menuntut kesempurnaan atas diri mereka sendiri biasanya meremehkan poin yang menarik pada dirinya dan malah mencoba untuk menonjolkan apa yang disukai khalayak umum. Dalam pembentukan kepribadian *self esteem* dianggap sebagai dimensi yang penting, karena ketika individu tidak menghargai

dirinya sendiri, maka menjadi sulit baginya untuk menghargai orang lain. *Self esteem* penting untuk membentuk citra diri seseorang, dan memiliki implikasi yang besar terhadap sikap dan perilaku (Srisayekti & Setiady, 2015). *Self esteem* merupakan cara seseorang melihat dirinya sendiri, dan *self esteem* juga berkaitan dengan aspek-aspek tertentu, salah satunya adalah penampilan fisik (Srisayekti & Setiady, 2015). Penampilan merupakan aspek yang sangat penting bagi perempuan, dan perempuan distereotipkan bahwa mereka harus selalu menjaga penampilannya. Semua perempuan tak terkecuali para remaja memiliki keinginan yang sama untuk memiliki penampilan fisik yang menarik. Hal inilah yang menjadikan remaja putri berlomba-lomba untuk mempercantik dirinya. Remaja cenderung menilai semua aspek dirinya secara positif jika penampilannya dirasa sudah menarik. Penilaian remaja terhadap dirinya sendiri merupakan cerminan dari harga diri, karena remaja, khususnya remaja perempuan, condong untuk menggeneralisasi *self esteem* berdasarkan penampilan saja (Harter, dalam APA, 2002).

Remaja yang terlalu terobsesi dengan penampilan dan tubuhnya yang tidak sesuai dengan keinginan dirinya akan menyebabkan *self esteem* nya menurun. Maka dari itu, tak

jarang para remaja berusaha menaikkan *self esteem* nya dengan cara melakukan perubahan atau transformasi dengan cara *make up*, diet bahkan sampai melakukan operasi plastic. Rasa ketidakpuasan terhadap diri secara berlebihan akan membuat individu menjadi terobsesi dan terfokus hanya pada kekurangannya saja, adanya rasa tidak puas terhadap penampilan fisik diri sendiri akan menyebabkan distorsi citra diri. Mereka yang menginginkan kesempurnaan akan terlalu memperhatikan kekurangan penampilannya dan akan tidak pernah puas dengan penampilannya (Phillips, 2009). Adanya rasa ketidakpuasan pada penampilan fisik ini hanya akan timbul saat individu mempunyai penerimaan diri atau *self acceptance* negatif.

Self acceptance merupakan sikap menilai diri sendiri secara objektif dan keadaan diri serta menerima segala sesuatu yang ada di dalam diri sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangannya (Sheerer dalam Cronbach, 1963). *Self acceptance* merupakan suatu proses dinamika psikologis dalam pikiran, emosi, dan perilaku yang dipengaruhi oleh resiliensi individu itu sendiri (Paramita & Margaretha, 2013). Individu dengan *self acceptance* yang rendah biasanya disebabkan oleh faktor dari dalam seperti kurang percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri dan merasa tidak

berguna untuk orang lain (Potocka, Turczyn-Jablonska, & Merecs, 2009; Reich, 2009). Prabowo (2017) melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecenderungan Body dysmorphic disorder Pada Mahasiswa Universitas Negeri Malang yang dilakukan pada mahasiswa berusia 18 sampai 22 tahun berjumlah 112 mahasiswa, menghasilkan bahwa terdapat hubungan dengan arah negatif antara penerimaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Dengan kata lain, semakin rendah penerimaan diri seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk mengalami *body dysmorphic disorder*. Kecenderungan *body dysmorphic disorder* terkait erat dengan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, bagaimana ia menerima dirinya sendiri dan menghargai dirinya sendiri. Jika seseorang merasa kondisi fisiknya tidak sesuai dengan keinginannya, maka ia akan merasa penampilannya cacat, meskipun mungkin ia dianggap cukup menarik secara fisik bagi orang lain.

Berfokus pada masalah mengenai self esteem dan self acceptance yang akan memicu timbulnya kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja putri, maka penulis terdorong untuk mengkaji tentang “Hubungan antara Self esteem dan Self

acceptance dengan Kecenderungan Body dysmorphic disorder Pada Remaja Putri di SMA BPS&K 1 Jakarta”.

LANDASAN TEORI

Pengertian *Body Dysmorphic Disorder*

Gangguan dismorfik tubuh (*body dysmorphic disorder*) ditandai dengan preokupasi dengan persepsi cacat penampilan dan perilaku berulang yang dimaksudkan untuk menyembunyikan, memperbaiki, atau memeriksa penampilannya. Kekurangan yang dirasakan penderita tidak bisa dilihat atau hanya terlihat sedikit untuk orang di lain. Individu yang menderita gangguan ini dapat secara berlebihan memeriksa area tubuh mereka yang menjadi perhatian, menyamarkan atau merawat diri, membandingkan penampilan fisik mereka sendiri dengan orang lain, berolahraga sampai titik cedera, atau bahkan mencari operasi plastik (American Psychiatric Association, 2013). Menurut Watkins (2006), *body dysmorphic disorder* (BDD) merupakan cacat fisik imajiner dalam penampilan atau terlalu banyak perhatian pada kekurangan yang sebenarnya tidak diperlukan.

Aspek *body dysmorphic disorder*

Body dysmorphic disorder bisa digolongkan kedalam empat aspek yang

dapat membentuk psikodinamika yakni: aspek terhadap pikiran, aspek terhadap perasaan, aspek terhadap perilaku dan hubungan sosial (Rosen, 1995) adalah sebagai berikut:

- a. Aspek Pikiran (Kognitif) yaitu individu memiliki kecemasan terhadap tubuh dan pikiran negatif tentang tubuh
- b. Aspek Perasaan (Afeksi) yaitu adanya ketidakpuasan terhadap bagian tubuh dan perasaan negatif tentang tubuh
- c. Aspek Perilaku (Behavioral) yaitu perilaku *obsessive-compulsive*
- d. Hubungan Sosial dimana individu menghindari situasi dan hubungan sosial

Pengertian *Self Esteem*

Coopersmith dalam Burns, R.B (1993) berpendapat jika *self esteem* yaitu suatu penilaian seorang untuk diri sendiri yang dilakukan lewat kegiatan sehari-harinya. Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2002) *self esteem* merupakan kebutuhan seseorang yang perlu diwujudkan guna maju kedalam tingkatan kebutuhan yang lebih tinggi. Clemens dan Bean (1995) pun berpendapat bahwa *self esteem* merupakan penilaian individu mengenai diri sendiri dari segala sudut pandang, apakah seseorang itu adalah seorang yang berharga atau sebaliknya.

Aspek *Self Esteem*

Coopersmith (1967: 40-41) mengemukakan 4 aspek self esteem. Aspek-aspek itu adalah

- a. Kekuasaan (Power) suatu kelebihan untuk bisa mengatur dan mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan orang lain.
- b. Keberartian (Significance) adalah kepedulian, perhatian, afeksi yang individu terima dari orang lain.
- c. Kebijakan (Virtue) adalah ketaatan guna ikut suatu standar moral, etika dan agama di mana ditandai dengan adanya kepatuhan
- d. Kemampuan (Competence), Aspek ini berarti individu menunjukkan adanya kinerja yang tinggi untuk mencapai kesuksesan individu didalam melaksanakan bermacam tugas atau pekerjaan yang baik dan mencapai prestasi (need of achievement).

Pengertian *Self Acceptance*

Self acceptance didefinisikan Hurlock (1974) sebagai derajat dimana seorang individu telah memperhitungkan karakteristik pada dirinya sehingga mampu dan mau menerima karakteristik tersebut. Menurut Sheerer (1963, dalam Cronbach, 1963) *self acceptance* merupakan sikap memberi nilai dirinya sendiri dan situasi yang dialaminya

dengan cara objektif serta mau menerima semua hal yang terdapat dalam diri, baik dari kekurangan maupun kelebihanannya. Kemudian Shepard (1979) mengungkapkan bahwa *self acceptance* mengacu pada kepuasan atau kebahagiaan individu dengan dirinya sendiri, dan dianggap perlu dilakukan agar menciptakan kesehatan mental.

Aspek *Self Acceptance*

Supratiknya (1995: 86-87) menjelaskan penerimaan diri berkaitan dengan aspek-aspek seperti :

- a. Rela membuka atau mengungkapkan aneka pikiran yaitu individu mau mengutarakan apa hasil pikirannya dan perasaannya dengan secara terbuka
- b. Kesehatan psikologis yaitu individu dengan psikologis yang sehat akan mampu menerima keberadaan dirinya dan menganggap bahwa diri mereka berharga.
- c. Penerimaan terhadap orang lain yaitu Orang yang dapat menerima keberadaan diri sendiri akan bisa menerima keberadaan individu lainnya pula.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (DV) : *Body Dysmorphic Disorder*
2. Variabel Bebas (IV) :
IV1: Self Esteem
IV2: Self Acceptance

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah remaja putri yang berstatus sebagai siswa SMA BPS&K 1 Jakarta, berjumlah 301 orang

2. Sampel

Pada penelitian ini sampel yang diambil peneliti berdasarkan tabel krejcie morgan sebanyak 169 siswa putri dari seluruh populasi menggunakan teknik *simple random sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *body dysmorphic* yang dibuat berdasarkan aspek dari Rosen (1995) berjumlah 27 item. Skala *self esteem* yang dibuat berdasarkan dari aspek-aspek Coopersmith (1967) berjumlah 34 item. Skala *self acceptance* yang dibuat berdasarkan aspek-aspek dari Supratiknya (1995) berjumlah 24 item. Skala yang dipakai untuk menyusun skala per variabel adalah

skala Likert. Berdasarkan hasil *try out* skala *body dysmorphic disorder* diperoleh reliabilitas sebesar 0.856, skala *self esteem* 0,824 dan skala *self acceptance* sebesar 0,798. Hal ini bermakna bahwa ketiga skala tersebut adalah reliabel menurut kaidah Guilford dan dapat melanjutkan penelitian ke tahap analisis data.

Metode Analisis Data

Metode yang peneliti gunakan untuk menguji hipotesis seperti yang sudah dijelaskan di latar belakang, adalah korelasi bivariat atau *bivariate correlation*. *Bivariate Correlation* ini digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Kuncono, 2016). Kemudian *Multivariate Correlation* digunakan untuk menguji hubungan antara beberapa variabel independen dan satu variabel dependen. Selanjutnya peneliti juga menggunakan metode *Regression stepwise* dan normalitas dalam penelitian ini. Semua teknik perhitungan *bivariate correlation*, *multivariate correlation*, *regression* metode *stepwise* dan normalitas dalam pelaksanaannya menggunakan bantuan dari program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26.0 for Mac OS.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 169 responden dengan menggunakan metode *bivariate correlation*, antara *self esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = -0.443$ dengan $p = 0.000$, dimana $p < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa korelasi antara *self esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* adalah hubungan yang negatif dan signifikan. Artinya, *self esteem* mempengaruhi kecenderungan *body dysmorphic disorder*, hal ini juga berarti bahwa semakin rendah *self esteem* maka semakin besar kecenderungan *body dysmorphic disorder*, dan sebaliknya semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah pula kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Sementara itu, hasil korelasi antara *self acceptance* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* sebesar $r = -0.439$ dengan $p = 0.000$, dimana $p < 0.05$ menunjukkan adanya hubungan dengan arah yang negatif dan signifikan. Artinya, semakin rendah *self acceptance* maka semakin tinggi tingkat kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan sebaliknya semakin tinggi *self acceptance* maka semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja putri di SMA BPS&K 1 Jakarta.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmania & Ika Yuniar (2012) yang menyatakan terdapat keterkaitan yang signifikan antara *self esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan hubungan antara keduanya tersebut adalah negatif, yang berarti semakin tinggi variabel *self esteem* maka semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan sebaliknya. Selain itu penelitian yang dilakukan Itsna Maulida Muttaqin (2019) yang juga menyatakan bahwa adanya hubungan yang negatif yang signifikan antara penerimaan diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang artinya, semakin tinggi penerimaan diri maka akan semakin rendah pula kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan semakin rendah penerimaan diri maka akan semakin tinggi pula kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Analisa dengan menggunakan korelasi ganda atau *multivariate correlation* pada uji regresi dengan metode *enter* antara variabel *self esteem* dengan *self acceptance* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* dapat diperoleh hasil koefisien $R = 0.474$ dan $p = 0.000$. Hal ini menunjukkan bahwa *self esteem* dan *self acceptance* berhubungan signifikan dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*

pada remaja putri di SMA BPS&K 1 Jakarta. Perhitungan dalam uji regresi ini juga menunjukkan koefisien *R square* sebesar 0.225 yang menunjukkan bahwa *self esteem* dan *self acceptance* memberikan kontribusi sebesar 22,5% pada kecenderungan *body dysmorphic disorder*, sedangkan sisanya 77,5% merupakan tambahan dari faktor lainnya yang tidak diteliti.

Setelah mengetahui jumlah kontribusi *self esteem* dan *self acceptance* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*, penulis mencari tahu variabel mana yang paling dominan dalam hubungannya dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* menggunakan uji regresi metode *stepwise* pada program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 26.0 for Mac OS*. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel dominan pertama adalah *self esteem*, selanjutnya adalah *self acceptance*. Variabel *self esteem* berkontribusi terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* sebesar 19,6% ($R^2 = 0.196$). Kontribusi *self esteem* bersama *self acceptance* terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* sebesar 22,5% ($R^2 = 0.225$). Sedangkan kontribusi *self acceptance* terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* adalah 2,9% ($R^2 \text{ Change} = 0.029$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *self esteem*

memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan variabel *self acceptance* terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Hal ini senada dengan Phillips (2009) yang menyebutkan *self esteem* merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang rentan untuk memiliki *body dysmorphic disorder*, karena ketika seseorang memiliki *self esteem* tinggi umumnya individu tersebut juga akan memiliki pemahaman serta pengetahuan yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan seseorang yang menghargai diri sendiri akan lebih menganggap dirinya berharga (Rosenberg, dalam Sara Burnett & Wright, 2002).

Berdasarkan hasil kategorisasi skor penelitian ini kecenderungan dari *body dysmorphic disorder* yang dialami oleh remaja putri di SMA BPS&K 1 Jakarta ini berada pada kategori “sedang”. *Self esteem* yang dimiliki remaja putri di SMA BPS&K 1 Jakarta berada pada kategori “tinggi” dan *self acceptance* yang dimiliki remaja putri di SMA BPS&K 1 Jakarta berada pada kategori “sedang”.

KESIMPULAN

1. Terdapat Hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic*

- disorder* yang dialami remaja putri di SMA BPS&K 1 Jakarta.
2. Terdapat hubungan antara *self acceptance* dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja putri di SMA BPS&K 1 Jakarta.
 3. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dan *self acceptance* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja putri di SMA BPS&K 1 Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- APA. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Edition "DSM-5*. Washinton DC: American Psychiatric Publishing.
- Burnett, Sara dan Wright, Kate. (2002). *The Relationship Between Connecters with Family and Self-Esteem*. Diakses dari <http://alpha.furman.edu/academics/dept/sociology/burnetwright.pdf+journal=Social+Self+Esteem&hl=id>.
- Coopersmith, Stanley. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: Freeman
- Cronbach, L.J. (1963). *Educational Psychology*. New York: Harcourt, Brace & World Inc.
- Deacey, J & Kenny, M. (2001). *Adolescent Development*. Usa: Brown & Benchmark Publisher.
- Dictionary-APA. (n.d.). Citation. In [dictionary.apa.org](https://dictionary.apa.org/body-dysmorphic-disorder). diakses dari <https://dictionary.apa.org/body-dysmorphic-disorder>.
- Hurlock, E.B. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga. Jakarta.
- Jatmika, S. (2010). *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataupun Korban Globalisasi?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuncono, T., Y (2016) *Aplikasi Komputer Psikologi Diktat Kuliah dan Panduan Praktikum*. Bahan Ajar. Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
- Margaretha, R.P. (2013). Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus. *Jurnal Psikologi Undip*: 12(1).
- Muttaqin, I.M. (2019). Keterkaitan Harga Diri dan Penerimaan Diri Dengan Kecenderungan Body dysmorphic disorder Pada Mahasiswa. *Publikasi Ilmiah (Tidak Diterbitkan)*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nhs.uk. (2020, 14 Oktober). Body dysmorphic disorder (BDD). Diakses pada 21 Maret 2022, dari <https://www.nhs.uk/mental-health/conditions/body-dysmorphia/>.
- Phillips, K.A. (2009). *Understanding body dysmorphic disorder: An essential guide*. New York: Oxford University Press.
- Phillips, K.A., Pinto, A., Jain. S. (2004). Self-Esteem in body dysmorphic disorder. *Body Image* 1. 385-390.
- Prabowo, A. (2017). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecenderungan Body dysmorphic disorder pada Mahasiswa Universitas Negeri Malang. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Rahmania, P. N., & Yuniar, I.C. (2012). Hubungan Antara Self esteem Dengan Kecenderungan Body dysmorphic disorder Pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*: 1(2).
- Reich, J.B. (2009). *Helping Someone With Lupus Adjust to Physical Limitations. Everyday Health*. Diunduh dari <http://www.everydayhealth.com>.
- Rosen. J. Reiter J.C. (1995). *Cognitif-Behavioral Body Image Therapy For Body dysmorphic disorder. A journal in Departement Of Psychology*. University of Vermont. Burlington.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development*. Jilid 1. Jakarta : Erlangga. ISBN: 9789790998865.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescent-Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. ISBN: 9796889102.
- Srisayekti, W. & Setiady, D.A., (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, pp.141 – 156. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>.
- Supratiknya, A. (1995). Komunikasi antar pribadi: Tinjauan psikologi. Yogyakarta: Kanisius.
- Watkins, C. E. (2006). Body dysmorphic disorder. *The Journal of Northern County Psychiatric Associates*. Baltimore. <http://ncpamd.com/body-dysmorphic-disorder/>